

Literacy and Numeracy Skills of Elementary School Students on Lombok Island

Haifaturrahmah^{1*}, Muhammad Nizaar², Sri Maryani³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

*Corresponding author. Email: haifaturrahmah@yahoo.com

ABSTRACT

PGSD Universitas Muhammadiyah Mataram bekerjasama dengan INOVASI NTB guna menemukan akar masalah dan solusi lokal terbaik untuk dikembangkan dan diyakini mampu mengatasi isu yang sedang dihadapi khususnya masalah isu rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di pulau Lombok. Dalam hal ini, fokus pada kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur. Data kuantitatif diperoleh melalui tes SLA (Students' Language Assessment) untuk seluruh siswa kelas 1-3 yang tersebar di 28 sekolah dasar, sebanyak 840 siswa. Kemampuan literasi dan numerasi dasar siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur masih relatif rendah. Secara umum capaian literasi siswa adalah sebanyak 74,82% siswa terindikasi belum lulus literasi dan 74,43% siswa belum lulus numerasi. Rendahnya capaian ini disebabkan tidak maksimalnya penguasaan siswa terhadap beberapa aspek pada literasi dan numerasi, diantaranya adalah kurang mampu mengidentifikasi huruf dan angka dengan benar, kurang fokus mendengarkan, tidak lekas paham ketika dijelaskan dan kurang berlatih membaca dan berhitung di rumah.

Keywords: Literacy, Numeracy, Elementary School Students.

1. INTRODUCTION

Literasi numerasi, literasi baca tulis, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan serta literasi digital merupakan keterampilan dasar literasi abad ke-21 [1]. Literasi dan numerasi menjadi salah satu syarat dalam meningkatkan daya saing untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 muncul dari sebuah asumsi bahwa saat ini seseorang individu hidup dan tinggal dalam lingkungan yang sarat akan teknologi, dimana terdapat berlimpah informasi, percepatan kemajuan teknologi yang sangat tinggi dan pola komunikasi serta kolaborasi yang baru [2]. Melalui perkembangan IPTEK, tidak dapat dihindari lagi bahwa Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Konsep pendidikan tidak lagi bertumpu pada kemampuan pengetahuan saja. Lebih dari itu, siswa dituntut untuk bisa mengorelasikan konsep pengetahuannya dengan kondisi lingkungan sekitar [3]. Pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu standar pendidikan berisikan kategori minimal dalam aspek pendidikan yang memungkinkan untuk meningkatkan pendidikan secara maksimal, khususnya melalui literasi numerasi yang telah digalakan sejak tahun 2016 melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Literasi numerasi dalam hal ini mencakup keterampilan dan pengetahuan, termasuk diantaranya mampu menggunakan simbol dan angka dalam menyelesaikan suatu masalah serta mampu mengambil keputusan dari informasi yang diperoleh [4].

Membaca, menulis, dan berhitung adalah dasar untuk belajar sepanjang hayat sehingga seorang individu dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, meletakkan penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi siswa, sebagai fokus dalam Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar [5]. Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan minimum yang harus dimiliki siswa agar dapat melaksanakan proses belajar. Sekolah Dasar sebagai salah satu pilar pendidikan yang menjadi pondasi di tingkat dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi siswa. Pembelajaran di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan siswa bukan sebatas mengacu kepada pengetahuan, akan tetapi juga mengajarkan keterampilan.

Literasi baca tulis sebagai pengetahuan dan kecakapan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis guna mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta berpartisipasi di lingkungan sosial [6]. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar [7]. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan

kehidupan melalui konteks matematika [8]. Selain itu, kemampuan matematika juga memegang peranan penting dalam mata pelajaran lain, dunia kerja bahkan kehidupan sehari-hari [9]. Meskipun, matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Namun, seseorang tidak lantas mempunyai kemampuan numerasi hanya dengan memiliki kemampuan matematika saja. Begitu juga dengan kemampuan literasi, tidak hanya mampu membaca dan menulis.

Literasi numerasi dipahami sebagai kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika, proses dan keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam berbagai situasi, termasuk skenario dalam kehidupan nyata. Dengan kemampuan tersebut diharapkan siswa mampu menemukan makna dalam belajarnya, berpikir kritis dan kreatif, serta mampu meraih dan mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki. Hal ini hanya dapat dicapai jika penguatan literasi numerasi diterapkan secara terpadu di semua bidang pembelajaran. Kecakapan ini diharapkan mampu memberdayakan siswa untuk menemukan makna atas apa yang dipelajari, berpikir kritis dan kreatif serta mampu memenuhi dan menumbuhkan potensi terbaik. Hal ini hanya dapat dipenuhi bilamana penguatan literasi numerasi diterapkan pada semua bidang pembelajaran secara terintegrasi. Namun, dalam kenyataannya bahwa kemampuan literasi numerasi di Indonesia sangatlah rendah. Hal ini diperkuat dari data hasil survei PISA pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dan skor terendah yang diperoleh pada kategori Membaca, yaitu sebesar 371 (rata-rata OECD 489). Peringkat tersebut bahkan lebih rendah dari peringkat Indonesia pada PISA 2015 yang menunjukkan peringkat ke-64 dari 72 negara [10]. Selain itu, kemampuan literasi numerasi siswa semakin menurun akibat dari proses pembelajaran yang lebih banyak di rumah (BDR) khususnya melalui pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 [11].

Selama pandemi Covid-19 berlangsung pola pembelajaran mengalami perubahan signifikan terkait pendekatan pembelajaran yang berubah ke daring, frekuensi siswa masuk sekolah dibatasi, dan waktu belajar diperpendek. Perubahan ini membuat siswa lebih banyak belajar di rumah. Di Pulau Lombok proses belajar tatap muka diikuti oleh 13,76%. Sekolah di Kabupaten Lombok Timur melakukan pembelajaran dengan dua pola yaitu sebanyak 29% melakukan tatap muka pada hari-hari tertentu secara bergilir dan 64% siswa masuk sekolah dengan jumlah jam pelajaran yang dikurangi, dan 7% menerapkan pola pembelajaran sebagaimana keadaan sebelum pandemi (tidak ada pengurangan hari maupun jam belajar) dengan menerapkan protokol kesehatan [12]. Guna mendukung pembelajaran, guru melakukan berbagai alternatif agar terus dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, pemantapan kecakapan literasi numerasi siswa juga telah diupayakan pemerintah secara terstruktur, termasuk bekerja sama dengan pihak non pemerintah. Mengatasi isu rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, INOVASI NTB di Phase II membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan. Salah satunya adalah dengan Universitas Muhammadiyah Mataram, dalam hal ini melibatkan dosen dari PGSD. Tujuan utama dari program Phase II ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar bagi siswa yang paling kurang beruntung di daerah tersebut guna menemukan akar masalah dan solusi lokal terbaik untuk dikembangkan dan diyakini mampu mengatasi isu yang sedang dihadapi yaitu isu terkait kemampuan literasi numerasi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur.

2. METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di Lombok Timur, selama 3 (tiga) bulan yaitu Juni – Agustus 2021. Terdapat 991 Sekolah Dasar sederajat baik negeri maupun swasta dengan rincian 665 berstatus sekolah negeri dan 326 berstatus sekolah swasta. Sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 28 sekolah. Peserta penelitian dipilih secara acak dengan menerapkan *stratified random sampling*. *Stratified* artinya sampel siswa diambil dari semua strata atau jenjang kelas di semua sekolah yang menjadi lokasi survei, yaitu semua jenjang kelas 1-3 di Lombok Timur. Penentuan jenjang kelas disesuaikan dengan intervensi program. Sedangkan, anggota sampel yang mewakili siswa laki-laki dan perempuan dari semua jenjang kelas ditentukan secara acak sesuai proporsi.

Table 2.1. Profil Siswa

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas 1	133	141	274
2	Kelas 2	129	155	284
3	Kelas 3	136	146	282
	Jumlah	398	442	840

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Tes literasi dan numerasi menggunakan tes SLA (*Students' Language Assessment*) yang diberikan kepada seluruh siswa sampel. Semua siswa diuji satu per satu untuk mengetahui kompetensi literasi dan numerasi siswa secara individual.

3. RESULT AND DISCUSSIONS

3.1. RESULT

3.1.1 *Kemampuan literasi*

Untuk menggali kemampuan literasi dasar dan literasi inti, siswa diminta untuk menjawab instrumen literasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur literasi dan numerasi berupa *Student Learning Asseessment* (SLA) terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian. Penilaian literasi terdiri dari dua bagian utama, bagian pertama diarahkan pada kemampuan literasi dasar meliputi mengenal huruf, suku kata, melafalkan suku kata, membaca kata dan menyebutkan nama-nama benda. Sedangkan bagian kedua literasi inti mencakup kemampuan literasi pemahaman mendengar, menyusun kata menjadi kalimat, ketepatan membaca, pemahaman membaca dan dikte.

3.1.1.1. *Kemampuan Literasi Dasar*

Tes literasi dasar terdiri dari empat jenis tugas. Tugas pertama membaca huruf. Siswa harus membaca minimal 35 huruf dari 50 huruf dengan benar. Kedua, membaca dengan benar 10 dari 15 suku kata. Ketiga, membaca kata, persyaratannya berbeda untuk setiap kelas. Siswa kelas satu 10 dari 15 kata harus dibaca dengan benar. Kelas dua 15 dari 25, dan kelas tiga 25 dari 30 suku kata harus dibaca dengan benar. Keempat, menyebutkan nama benda berdasarkan gambar yang ditunjukkan. Secara umum kemampuan menyebut huruf sebesar 70,20%. Kemampuan membaca suku kata sebesar 62,92%. Demikian pula pada kemampuan membaca kata sebesar 58,25%. Dilihat dari persentase per kelas ditemukan bahwa semakin rendah tingkatan kelas, semakin lemah kemampuan membaca dasar (pra-literasi) siswa.

Table 3.1. Persentase Siswa yang Berhasil Pada Tes Literasi Dasar

Kelas	n	Huruf	Suku Kata	Kata	Nama Benda
1	274	70,20%	62,92%	58,25%	73,22%
2	284	85,18%	77,61%	76,76%	90,27%
3	282	94,48%	88,58%	87,79%	91,98%

Peningkatan kemampuan siswa seiring dengan meningkatnya kelas (dari kelas 1 – kelas 3). Namun demikian, dalam menyebutkan nama-nama benda, Sebagian besar siswa mampu menyebutkannya dengan baik.

3.1.1.2. *Kemampuan Literasi Inti (Komprehensif)*

Hasil penilaian literasi inti dapat dilihat pada tabel 3.2. Untuk kelas awal (Kelas 1, 2 dan 3) kemampuan yang diukur adalah pemahaman mendengarkan, menyusun kata menjadi kalimat, ketepatan membaca, pemahaman teks bacaan dan dikte. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Table 3.2. Persentase Kemampuan Literasi Inti (*Reading Comprehension*) Kelas Awal

Kelas	n	RC 1	RC 2	RC 3	Rerata
1	274	8,03%	6,11%	37,23%	17,12%
2	284	23,06%	54,23%	30,16%	35,82%
3	282	32,74%	22,93%	0,00%	27,84%

Keterangan: RC= *Reading Comprehension*

3.1.1.3. *Kefasihan Membaca (Oral reading Fluency)*

Oral Reading Fluency diberikan kepada siswa kelas awal, yaitu kelas 1, 2 dan kelas 3 dengan melihat kefasihan membacanya dengan membaca 3 teks bacaan pendek, sedangkan siswa kelas 3 diberikan 2 teks bacaan yang sedikit lebih panjang dan lebih sulit dari kelas 1 dan kelas 2. Semakin tinggi jenjang kelas, maka tingkat kefasihan membaca siswa semakin baik. Data kefasihan membaca siswa kelas awal disajikan dalam tabel 3.3. berikut:

Table 3.3. Persentase Kefasihan Membaca Siswa Kelas Awal

Kelas	n	Teks 1	Teks 2	Teks 3	rerata
1	274	55,03%	54,44%	53,13%	54,20%

Kelas	n	Teks 1	Teks 2	Teks 3	rerata
2	284	84,08%	80,11%	55,06%	73,08%
3	282	83,73%	84,14%	00,00%	83,94%

3.1.2. Kemampuan Numerasi Siswa

Instrumen numerasi terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian. Sebagaimana pada tes literasi, siswa diberikan tes pra numerasi terkait pengenalan angka-angka dasar. Bagi siswa yang dianggap mampu mengenal angka-angka dasar selanjutnya diukur kemampuan numerasi inti (Kompleks).

3.1.2.1. Kemampuan Numerasi Dasar

Tes Numerasi dasar terdiri dari dua tugas, pertama tentang kemampuan membedakan angka dasar dengan membandingkan gambar dua kelompok apel dan dua kelompok buku, kemudian mengidentifikasi mana yang lebih atau kurang. Tugas kedua adalah mengidentifikasi serangkaian 15 angka, mulai dari satu digit hingga tiga digit. Siswa dianggap lolos numerasi dasar bilamana mampu menyebutkan 10 dari 15 angka yang disediakan. Memotret data kemampuan menyebutkan angka dasar siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 3.4. berikut:

Table 3.4. Jumlah Siswa yang Mampu Menyebutkan Angka Dasar

Kelas	n	Frekuensi	Persen
1	274	109	39,78%
2	284	101	35,56%
3	282	148	52,48%

3.1.2.2. Kemampuan Numerasi Inti (Kompleks)

Hasil penilaian numerasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.5. Penilaian Numerasi inti dikategorikan dalam beberapa komponen utama, yaitu Numerasi bilangan kardinal dalam bentuk satuan, puluhan dan ratusan juga bilangan ordinal, pemahaman nilai tempat, operasi matematika dasar, soal cerita, konsep spasial & geometri dan pengukuran. Komponen yang diberikan pada setiap kelas adalah sama, namun tingkat kesulitan yang berbeda. Tabel-tabel berikut menampilkan Persentase siswa yang berhasil dalam menyelesaikan permasalahan numerasi.

Table 3.5. Persentase Kemampuan Numerasi Kelas Awal

Kelas	Memperkirakan	Menghitung & Kardinalitas	Diskriminasi Kuantitas	Nilai Tempat	Operasi Matematika Dasar	Masalah Kata	Desimal	Rasa Spasial & Geometri	Identifikasi Pola	Pengukuran
1	78,86%	44,43%	48,91%	29,20%	34,91%	33,94%	10,58%	29,38%	20,80%	-
2	70,42%	56,69%	66,20%	53,35%	35,21%	45,95%	26,76%	32,75%	21,83%	-
3	61,14%	67,73%	81,56%	52,48%	36,39%	36,79%	27,66%	32,20%	20,92%	15,01%

Tugas memperkirakan, siswa kelas satu dan dua diminta untuk mengidentifikasi kelompok item mana yang memiliki lebih banyak dari dua kelompok item sedangkan siswa kelas tiga diminta untuk mengurutkan satu set lingkaran, dari lingkaran terkecil ke terbesar. Tugas menghitung dan kardinalitas dilakukan dengan hanya meminta siswa untuk menghitung berapa banyak item yang ada pada gambar yang diberikan. Selama tugas ini siswa diberikan kebebasan berhitung menggunakan jari atau metode lain yang biasa mereka lakukan.

Tugas diskriminasi kuantitas mengukur kemampuan siswa untuk membuat penilaian tentang perbedaan dengan membandingkan kuantitas, yang diwakili oleh angka. Hasil dari tugas ini, seperti yang digambarkan pada Tabel 3.5, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar. Nilai tempat menilai pemahaman siswa ditinjau dari nilai angka berdasarkan letak angka tersebut pada bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas awal mungkin masih belum memahami sepenuhnya konsep tersebut, terutama di kalangan siswa kelas satu.

Subtugas operasi matematika dasar menunjukkan termasuk penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Untuk siswa kelas satu, perkalian dan pembagian tidak dimasukkan. Siswa terutama kesulitan ketika menghadapi angka dua dan tiga digit atau puluhan dan ratusan. Untuk soal soal kata, siswa diberi kesempatan untuk membaca sendiri soal tersebut dan sekaligus soal itu dibacakan kepada siswa, sehingga siswa yang belum lancar membaca juga berkesempatan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Tugas desimal sebagian besar terdiri dari pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi desimal tertentu yang diwakili secara visual. Pada tugas ini menunjukkan bahwa siswa kelas satu dan dua kemungkinan masih belum memahami konsep desimal. Selain itu, kemajuan ditunjukkan siswa kelas tiga, dalam bentuk menyederhanakan pecahan ke bentuk paling sederhana, yang sebagian besar siswa tidak dapat melakukannya. Tugas memahami spasial dan geometri melibatkan berbagai pertanyaan di antaranya adalah, mengidentifikasi bentuk, jumlah sisi yang dimiliki suatu bentuk dan menggunakan bentuk untuk memperkirakan panjang, misalnya panjang pensil berdasarkan kotak gird. Rata-rata perkembangan skor dari kelas satu ke kelas tiga terus meningkat yang menunjukkan perkembangan alami pemahaman indra spasial seiring dengan perkembangan siswa.

Tugas pengukuran berfokus pada pemahaman siswa tentang unit pengukuran seperti berat dan jarak dan hubungan antara sub-unit dalam setiap kategori pengukuran (sentimeter, meter, gram, kilogram). Pertanyaan-pertanyaan ini hanya ditanyakan kepada siswa kelas tiga. Tugas akhir dari tes Numerasi adalah identifikasi pola, yang mengharuskan siswa kelas satu dan dua untuk mengidentifikasi pola lanjutan berupa benda-benda yang ditempatkan berjajar, dan kemudian melanjutkan pola tersebut dengan memilih objek mana yang harus dilalui selanjutnya. Skor rata-rata sekitar 21% untuk tugas ini menunjukkan bahwa tidak sampai seperempat dari siswa di setiap kelas yang mampu menyelesaikan urutan. Sementara untuk siswa kelas tiga, tugas tersebut melibatkan pemahaman bagaimana menerapkan nilai penghitungan.

3.1. DISCUSSION

Data penelitian kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur diperoleh pertengahan tahun 2021. Pola pembelajaran di sekolah untuk dua tahun terakhir (2020 dan 2021) mengalami pergeseran cukup serius. Pola dominan yang dilakukan sekolah di Kabupaten Lombok Timur cenderung pada pola menyuruh siswa masuk sekolah (belajar tatap muka) dengan jam pelajaran yang dikurangi. Pola pembelajaran ini lebih longgar jika dibandingkan dengan pembelajaran pada masa awal pandemi, dimana pembelajaran tatap muka pada sebagian besar satuan pendidikan pernah dihentikan secara total mengikuti instruksi pemerintah. Penutupan kegiatan pembelajaran secara total untuk sementara waktu meniadakan kegiatan tatap muka, umumnya terjadi sejak tahun 2020, berkisar pada bulan Maret- September. Aktivitas ini meningkat pelaksanaannya hingga akhir 2020 dengan dilakukannya beberapa kali penutupan total dari bulan September hingga awal tahun 2021. Penghentian sementara secara total/siswa tidak belajar tatap muka di sekolah umumnya dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu (1) kegiatan pembelajaran tatap muka dihentikan seluruhnya dalam satu satuan pendidikan mulai dari kelas I hingga kelas IV. (2) menghentikan sebagian kelas dilakukan dominan siswa yang berada di kelas rendah (I, II, dan III) yang dirumahkan, sedangkan siswa yang berada di kelas tinggi (IV, V dan VI) tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara bergiliran masuk sekolah dan (3) tidak menghentikan aktivitas pembelajaran tatap muka, tetapi harus taat pada protap penanggulangan Covid-19. Karena faktor tersebut, tidaklah mengherankan bahwa data rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa kelas bawah di sekolah dasar Kabupaten Lombok Timur. Usia awal masuk sekolah dasar merupakan pondasi dasar bagi perkembangan anak. Kemampuan membaca permulaan pada anak yang baru masuk pada jenjang sekolah dasar harus dimiliki sebagai dasar untuk mengenal bentuk-bentuk huruf sebagai pondasi awal untuk membaca dan berhitung pada tahap selanjutnya [13].

Literasi numerasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi numerasi ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan kehidupannya. Namun, dari data diatas terlihat bahwa kemampuan dasar literasi numerasi siswa kelas bawah khususnya di Kabupaten Lombok Timur masih rendah. Meskipun secara umum, jika dilihat dari persentase per kelas ditemukan bahwa semakin rendah tingkatan kelas, semakin lemah kemampuan literasi numerasi siswa. Rendahnya capaian ini disebabkan tidak maksimalnya penguasaan siswa terhadap beberapa aspek pada literasi dan numerasi, diantaranya adalah kurang mampu mengidentifikasi huruf dan angka dengan benar, kurang fokus mendengarkan, tidak lekas paham ketika dijelaskan dan kurang berlatih membaca dan berhitung di rumah. Literasi baca-tulis dan numerasi merupakan pekerjaan rumah yang melibatkan semua pihak dilingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, komite, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya [14]. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas bawah. Perhatian orang tua, sarana dan prasana kurang memadai, serta kemampuan guru merupakan penyebab faktor eksternal. Sedangkan penyebab dari faktor meliputi rendahnya motivasi, minat dan integritas pada diri siswa itu sendiri [15]. Hambatan yang dominan dalam hal ini adalah kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran literasi numerasi dan merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, mengingat orang tua merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak. Indikasi kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak adalah tidak adanya kepedulian orang tua terhadap perkembangan akademik siswa. Hal ini dapat terlihat dari sedikitnya orang tua yang memberikan perhatian maupun bimbingan belajar kepada anaknya selepas pulang sekolah [16]. Pembelajaran di rumah tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya motivasi anak, termasuk kegiatan literasi dasar. Orang tua memiliki peranan yang penting saat mendampingi anak belajar dirumah, orang tua haruslah mampu memberikan waktu luang kepada anak sehingga anak dapat berkomunikasi dan bertanya mengenai berbagai hal kepada orang tua [17].

Pentingnya penguasaan literasi numerasi yang baik bagi siswa, membutuhkan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan dimaksud dapat berasal dari siswa itu sendiri (peningkatan motivasi belajarnya), orang tua, guru dan pihak sekolah secara keseluruhan, pemerintah desa, LPTK maupun pemerintah pusat. Dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti memberikan dukungan dan pendampingan penuh kepada anak ketika belajar, menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pengembangan kemampuan literasi numerasi siswa, melakukan pengawasan dan kontrol dalam pembelajaran.

AUTHORS' CONTRIBUTIONS

Tim peneliti dibagi menjadi *training enumerator* dan observer. Seluruh enumerator (27 orang) dan observer (5 orang), dipandu tim peneliti sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram tanggal 8 Mei 2021 tentang Penunjukan Tim Peneliti *Survey Baseline* INOVASI di Pulau Lombok, NTB.

ACKNOWLEDGMENTS

Penelitian ini adalah kerjasama antara INOVASI NTB dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di NTB, salah satunya adalah dengan Universitas Muhammadiyah Mataram. Selain itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada 28 Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian.

REFERENCES

- [1] A. D. Daroin, O. V. K. Santoso, and ..., “PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA DI SDN 2 GOMBANG TULUNGAGUNG,” *D’edukasi* J. ..., 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/dedukasi/article/view/12670>
- [2] H. Haifaturrahmah, R. Hidayatullah, and ..., “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis STEAM untuk Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, ..., 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2604>
- [3] A. N. Rahmwati, “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar,” *Pros. Semin. Nas. Integr. Mat. dan Nilai Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–65, 2021.
- [4] L. M. Shabrina, “Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, ..., 2022, [Online]. Available: <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2041>
- [5] I. Imtihan, A. Zohriah, and U. Kultsum, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter,” vol. 1, no. 9, pp. 1979–1994, 2022.
- [6] J. I. Multidisiplin et al., “Implementasi Literasi Baca-Tulis Pada Pembelajaran Teks Anekdot Di Kelas X-4 Sma Negeri 6 Lhokseumawe,” vol. 2, no. 2, pp. 23–29, 2023.
- [7] F. S. Siskawati, F. E. Chandra, and Tri Novita Irawati, “Profil Kemampuan Literasi Numerasi di Masa Pandemi Cov-19,” *Pedagog. J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 101, p. 258, 2020, [Online]. Available: http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1673
- [8] M. A. Fitriana and S. Sukarto, “Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Memecahkan Masalah Matematika Di Sekolah Dasar,” *JUPE J. Pendidik.* ..., 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4368>
- [9] N. Nurtiana, “Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Self-Efficacy,” *Pros. Sesiomadika*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/7639>
- [10] D. Putri and W. Romadhona, “Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Palangka,” *J. Student Res.*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [11] A. N. K. Rosyidah, Husniati, arif Widodo, and B. N. Khair, “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Darek Lombok Tengah,” *J. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 53–58, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/9979>
- [12] T. P. U. M. Maaram, “Inovasi Baseline Survey in Lombok Island-NTB (Lombok Tengah & Lombok Timur),” 2021.

- [13] S. Fujiaturrahman and Haifaturrahmah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Kata untuk Siswa Kelas I SD,” *J. Elem.*, vol. 2, no. 2, pp. 54–58, 2019.
- [14] D. I. Susanti, J. Y. Prameswari, and S. Anawati, “Kata Kunci: literasi baca-tulis, literasi numerasi, sekolah dasar,” *Wacana J. Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 82–88, 2022.
- [15] Z. Hijjayati, M. Makki, and I. Oktaviyanti, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit,” *J. Ilm. Profesi ...*, 2022, [Online]. Available: <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/774>
- [16] U. Umar and A. Widodo, “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran,” *J. Educ. FKIP UNMA*, 2022, [Online]. Available: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/2131>
- [17] N. Baiti, “Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Di Masa Covid-19,” *PRIMEARLY J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. VI, no. 2, pp. 113–127, 2020.